

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Dari laporan keuangan itu, dapat dihitung berbagai rasio keuangan yang pada akhirnya dapat disimpulkan jika kinerja perusahaan tersebut baik atau buruk. Perusahaan yang secara konsisten memiliki kinerja keuangan yang baik, atau bahkan terjadi peningkatan, dapat dikatakan perusahaan tersebut baik atau sehat secara finansial, begitu juga sebaliknya.

Salah satu manfaat dari laporan keuangan adalah sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Kusumadiyanto, 2006). Hampir semua perusahaan saat ini pasti menerbitkan laporan keuangan, terlebih lagi perusahaan yang sudah melantai di bursa, karena itu merupakan syarat wajib untuk memperdagangkan sahamnya di bursa (Hastuti, 2005). Dengan melihat laporan keuangan, para *stakeholders*, atau pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan, seperti para investor, kreditur, pemerintah, dapat mengetahui sejauh mana kinerja sebuah perusahaan. Jika kinerja perusahaan tersebut baik, maka para investor tidak akan ragu untuk menanamkan modalnya, para kreditur tidak ragu untuk memberikan kreditnya kepada perusahaan, serta pemerintah akan menyerahkan proyek-proyeknya untuk dikerjakan oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu sebisa mungkin perusahaan harus mempertahankan kinerja keuangannya dan

menampilkannya secara konsisten bahkan meningkat di dalam laporan keuangan.

Lembaga perbankan merupakan salah satu instrument penting dalam meningkatkan dan memajukan perekonomian suatu negara karena lembaga perbankan mempunyai fungsi sebagai mediasi antara pemilik dana dengan pengguna dana. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya dana dari masyarakat atau dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank, dimana sebagian akan menjadi cadangan dana oleh bank dan sebagian akan dialokasikan sebagai pendanaan pinjaman dan juga investasi bagi bank untuk mendapatkan profit.

Sektor perbankan memainkan peranan penting dalam pengembangan ekonomi suatu negara. Melalui fungsinya sebagai *financial intermediary* yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki surplus keuangan kepada pihak yang membutuhkan dana, perbankan menggerakkan ekonomi suatu negara. Untuk dapat menjalankan fungsinya tersebut, perbankan dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Karena jika fungsi ini terganggu maka perekonomian negara juga akan ikut terganggu. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 adalah dampak dari terganggunya sistem perbankan pada saat itu.

Beberapa tahun terakhir perbankan syariah terus mencatatkan pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Statistik perbankan syariah mencatat bahwa total aset bank umum syariah terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Diakhir tahun 2016, total aset bank umum syariah mencapai

Rp.254.184 miliar, naik sebesar 19 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan total aset unit usaha syariah mengalami kenaikan sebesar 23 persen dibandingkan tahun sebelumnya, total aset unit usaha syariah diakhir tahun 2016 mencapai Rp.102.320 miliar (Statistik Perbankan Syariah, 2016). Namun kenyataannya, total aset yang selalu mengalami peningkatan tidak selalu diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan. Berikut ini merupakan data total aset, *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) bank umum syariah di Indonesia tahun 2011 sampai dengan tahun 2016.

**Tabel. 1.1 Data Total Aset, ROA dan ROE Bank Umum Syariah dari Tahun 2011 – 2016**

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015	2016
TotalAset	145,467	195,018	242,276	204,961	213,423	254,187
ROA (%)	1.79	2.14	2.00	0.41	0.49	0.63
ROE (%)	15.73	24.06	17.24	20.02	5.65	5.67

Sumber : Statistik Perbankan Syariah

Berdasarkan data diatas dapat kita lihat total aset bank umum syariah di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, *return on assets* dan *return on equity* cenderung berfluktuatif. Misalnya ditahun 2013, total aset bank syariah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar Rp.195.018 miliar menjadi Rp.242.276 miliar di tahun 2013. Sedangkan ROA dan ROE malah mengalami penurunan dari 2,14 persen pada tahun 2012 menjadi sebesar 2,00 persen ditahun 2013, ROE ditahun 2013 juga mengalami penurunan menjadi 17,24 persen. Kemudian ditahun 2014 terjadi

penurunan total aset dari tahun sebelumnya sebesar Rp.242.276 miliar menjadi Rp. 204.961 ditahun 2014. Namun, *return on equity* (ROE) malah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu dari 17,24 persen ditahun 2013 menjadi 20,02 persen pada tahun 2014. Sebaliknya, pada tahun 2015 *return on equity* mengalami penurunan sementara total aset mengalami peningkatan. Sedangkan untuk tahun 2016, peningkatan total aset berbanding lurus dengan peningkatan ROA dan ROE.

ROA menjadi salah satu pertimbangan besar bagi investor dalam melakukan investasi terhadap perusahaan perbankan. Terjadinya penurunan nilai ROA dapat berpengaruh terhadap perusahaan dalam memperoleh profit jangka panjang masa akan datang. Sebaliknya semakin besar nilai ROA yang diperoleh oleh perusahaan perbankan, maka tingkat pengembalian yang diharapkan juga besar. Masa depan dan prospek organisasi terutama manajemen perusahaan sangat bergantung bagaimana kemampuan manajemen menerapkan aset tidak berwujud atau *intellectual capital*. *Intellectual Capital* penting dilakukan penilaian secara rutin untuk menambah *value added*, yaitu salah satunya dengan penerapan *intellectual capital* dengan efektif dan efisien.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa selain dari aset yang terus bertumbuh ada faktor lainnya yang harus dimiliki oleh perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerja keuangannya, salah satu dari faktor tersebut adalah *intangibile asset* atau *intellectual capital* (IC). Pike dan Fernstorm dalam Puspitosari (2016) menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah

semua sumber daya non fisik dan non keuangan yang sebagian atau seluruhnya dikendalikan oleh organisasi dan berkontribusi dalam menciptakan nilai. Secara umum para peneliti membagi *intellectual capital* menjadi tiga elemen utama yaitu : *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC). *Human capital* (HC) didefinisikan sebagai pengetahuan, skill dan pengalaman yang dimiliki oleh karyawan, contohnya; kemampuan berinovasi, kreativitas, pengalaman masa lalu, pendidikan formal dan pelatihan. *Structural capital* (SC) adalah kemampuan perusahaan dan strukturnya yang mendukung karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Sedangkan *Customer Capital* (CC) diartikan sebagai hubungan baik antara perusahaan dengan para mitranya, seperti hubungan baik dengan konsumen, supplier, pemerintah dan masyarakat.

Untuk mengukur dan menilai *intellectual capital* perusahaan, Pulic (2000) mengembangkan sebuah model pengukuran yang dinamakan *value added intellectual coefficient* (VAIC). Model ini mengukur dan menilai efisiensi nilai tambah (*Value Added*) sebagai hasil kemampuan *intellectual* perusahaan. VAIC digunakan untuk menilai kinerja IC pada perusahaan konvensional (*privatesector, profit motive, non syaria'ah*). Akun-akun yang digunakan dalam menghitung kinerja IC dengan VAIC adalah akun-akun yang lazim pada perusahaan konvensional. Namun, jika digunakan untuk menilai kinerja *intellectual capital* pada perusahaan yang menjalankan proses bisnis berdasarkan prinsip syariah metode pengukuran VAIC dirasa kurang

tepat, karena akun-akun pada perusahaan konvensional tentu berbeda dengan akun-akun pada perusahaan atau perbankan syariah. Oleh karena itu, Ulum (2013) mengembangkan metode penilaian *intellectual capital* untuk perbankan syariah dengan pendekatan *islamic banking intellectual coefficient* (iB-VAIC).

*Islamic Banking Value Added Intellectual Coefficient* (iB-VAIC) merupakan modifikasi dari model yang telah ada yaitu VAIC. VAIC didesain untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan-perusahaan dengan jenis transaksi yang umum. Sementara perbankan syariah memiliki jenis transaksi sendiri yang relatif berbeda dari bank konvensional. Penambahan iB dalam pengukuran *Intellectual Capital* hanya untuk membedakan akun-akun yang digunakan untuk mengembangkan rumus *value added* (VA). VA dalam model Pulic dikonstruksi dari total pendapatan, sementara dalam penggunaan iB dalam setiap pengukuran *Intellectual Capital*, VA hanya dikonstruksikan dari pendapatan yang berasal dari aktivitas-aktivitas syariah (Ulum, 2013). *Islamic banking value added intellectual coefficient* (iB-VAIC) ini terdiri dari tiga komponen, yaitu *islamic banking-value added capital employed* (iB-VACA), *islamic banking-value added human capital* (iB-VAHU) dan *islamic banking-value added structural capital* (iB-STVA).

*Value Added Capital Employed* (VACA) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.



VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupacapital asset. Dengan pengelolaan dan pemanfaatan capital asset yang baik, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan dan nilai pasar (Kusumo, 2012).

Marfuah dan Ulva (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa VACA berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap ROA. Kartika dan Hatane (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial VACA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan perusahaan mengandalkan dana yang tersedia seperti ekuitas dan laba bersih dalam meningkatkan value added serta menghasilkan laba yang tinggi.

Value Added Human Capital (VAHU) menggambarkan sumber daya manusia dengan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, kompetensi yang unggul, kreatifitas dan attitude. Maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mencapai keunggulan kompetitif. Indikasi gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan, mampu meningkatkan karyawan dalam mendukung kinerja perusahaan sehingga Human Capital (HC) dapat menciptakan value added dan dapat memperoleh laba yang tinggi serta menciptakan profit bagi perusahaan (Ulum, 2008).

Berdasarkan penelitian (Marfuah dan Ulva: 2014) value added human capital (VAHU) terbukti berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap return on asset (ROA). Suhendah (2012) dalam penelitiannya mendapat hasil berbeda dengan Marfuah dan Ulva (2014), dimana Human

*Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap *return on asset* (ROA). Hasil ini sesuai dengan teori *Human Capital* yang menyatakan bahwa *human capital* yang produktif dengan tingkat keahlian, pengetahuan dan pengalaman serta tingkat kesehatan yang tinggi dapat menguntungkan perusahaan dan menjadi unsur potensial dalam peningkatan produktivitas.

*Structural Capital Value Added* (STVA) merupakan infrastruktur yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. *Structural Capital* yaitu sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang dan kursus pelatihan. *Structural Capital* mencerminkan kemampuan perusahaan yang berasal dari sistem, proses, struktur, budaya, strategi, kebijakan dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi (Kartika dan Hatane:2013).

Berdasarkan penelitian Suhendah (2012) *Structural Capital* berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dian Indah Masyitoh (2012) dan Nike Candrasari (2013), serta Kartika dan Hatane (2013) dalam penelitiannya menyatakan STVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas yang diprosikan ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan *resource-based theory* yang menjelaskan bahwa sumber daya perusahaan terdiri dari tiga jenis sumber daya yaitu sumber daya fisik, sumber daya manusia dan operasional / struktur yang memberi nilai tambah untuk memperoleh profitabilitas.

Penelitian empiris mengenai pengujian hubungan antara *intellectual capital* dan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan diantaranya adalah



Ting dan Lean, 2009; Mondal dan Gosh, 2012; Maditinos et.al, 2011; Ousama dan Fatima, 2015 dan Oskan *et.al*, 2015 yang menemukan pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Namun beberapa penelitian menemukan hubungan negatif antara *intellectual capital* dan kinerja perusahaan salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Firer dan Williams (2003) yang tidak menemukan hubungan antara IC dan kinerja perusahaan.

Di Indonesia penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dengan pendekatan *islamic banking value added intellectual coefficient* (iB-VAIC) pernah dilakukan oleh Wahyuni dan Pujiharto (2015).

Adapun alasan penulis tertarik untuk meneliti perusahaan jasa perbankan adalah karena perusahaan perbankan merupakan sebagai lembaga yang paling banyak menghasilkan *intellectual capital*, karena bank memiliki SDM yang sangat banyak dan juga berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar arus lalu lintas pembayaran (Rafinda, 2011). Falsafah yang mendasari usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu faktor manusia yang ada di dalamnya tersirat *intellectual capital* menjadi semakin kental pada bisnis perbankan (Anastasia:2012).

Adapun motivasi penelitian ini untuk melakukan penelitian ulang dari hasil penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini menguji kembali pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas yang diproksikan *return on assets* (ROA). Hal ini dilakukan karena *Intellectual Capital* masih belum banyak di terapkan dengan efektif terutama pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia maka penulis akan meneliti tentang Pengaruh variabel independen VACA, VAHU dan STVA terhadap variabel dependen tentang *Return on Assets* (ROA) di perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di BI. Dalam *Capital Employed* membahas tentang modal fisik dan modal financial, *Human Capital* membahas tentang pendidikan, pengalaman, keterampilan, sikap dan kreatifitas (modal manusia) dan *Structural Capital* membahas tentang sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang dan kursus pelatihan (modal struktural). Dalam ROA merefleksikan tentang keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total asset. Kedua karena perbedaan hasil penelitian dalam membuktikan apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan atau tidak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini diberi judul ***“Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Periode 2012 - 2016”***.

## **1.2. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya fluktuasi pada profitabilitas yang diukur dengan Return On Assets (ROA) dalam perusahaan perbankan syariah.
2. Peningkatan aset tidak selalu diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan
3. *Intellectual Capital* dipandang sebagai pengetahuan yang digunakan untuk menciptakan kekayaan perusahaan perbankan syariah.
4. Adanya *Intellectual Capital* sebagai salah satu aset perusahaan yang sangat penting untuk kemajuan dan pertumbuhan perusahaan di masa datang sehingga menjadi faktor penentu untuk menilai kinerja perusahaan perbankan syariah.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar cakupan penelitian lebih terfokus pada permasalahan yang diteliti, pembahasan tidak terlalu luas dan menghindari adanya perbedaan penafsiran. Penelitian ini terfokus pada beberapa hal berikut :

1. Perusahaan dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.
2. Periode pengamatan dalam penelitian ini dari tahun 2012 sampai dengan 2016

3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan sebagai Variabel Dependen dan Intellectual Capital yang terdiri dari IB-VACA, IB-VAHU dan IB-STVA sebagai Variabel Independen.
4. Kinerja keuangan perusahaan yang digunakan diukur dengan ROA sebagai proksi dari Profitabilitas.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *islamic banking value added intellectual coefficient* (IB-VAIC) secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2012-2016 ?
2. Apakah *islamic banking value added capital employed* (IB-VACA) secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2012-2016 ?
3. Apakah *islamic banking value added human capital* (IB-VAHU) secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2012-2016 ?
4. Apakah *islamic banking value added structural capital* (IB-STVA) secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2012-2016 ?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *islamic banking value added intellectual coefficient* (IB-VAIC) secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2012-2016 ?
2. Untuk mengetahui apakah *islamic banking value added capital employed* (IB-VACA) secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2012-2016 ?
3. Untuk mengetahui apakah *islamic banking value added human capital* (IB-VAHU) secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2012-2016 ?
4. Untuk mengetahui apakah *islamic banking value added structural capital* (IB-STVA) secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2012-2016 ?

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan menjadi referensi dalam pengembangan ilmu akuntansi, terutama dalam kajian *Intellectual Capital*.

2. Bagi Perusahaan, Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi manajemen dalam mengembangkan mekanisme pengelolaan *intellectual capital*.